

## KONSTRUK ASESMEN LITERASI FUNGSIONAL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Burhan Nurgiyantoro, Beniati Lestyarini, & Dwi Hanti Rahayu  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: burhan@uny.ac.id

### Abstrak

Literasi fungsional menyiratkan bahwa literasi dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, meraih tujuan, dan meningkatkan kemampuan diri. Penelitian validatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruk asesmen literasi fungsional untuk siswa SMP dan menganalisis butir soalnya dengan Model Rasch. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, FGD, dan tes. Sebanyak 5 orang guru dan 246 siswa dari 5 SMP di DIY, serta 3 pakar dilibatkan dalam proses pengumpulan data. Hasil penelitian berupa konstruk literasi fungsional dari *National Assessment for Adult Literacy* (NAAL) dimodifikasi dalam 15 jenis literasi, yaitu literasi prosa, digital, dokumen, numerik, lingkungan, kesehatan, pariwisata, transportasi, keselamatan jalan, kesantunan berbahasa, mitigasi bencana, finansial, budaya, visual, dan sosial. Hasil analisis 60 butir soal dengan Model Rasch berbantuan program QUEST menunjukkan *probability level* 0,50 dengan indeks reliabilitas 0,98. *Mean INFIT MNSQ* sebesar 1.00 dengan SD 0,04 yang *fit* dengan Model Rasch. Butir soal yang layak berada pada rentang *threshold* ( $\pm 2$ ) adalah 51 buah (85%), sedangkan yang di luar rentang tersebut 9 butir (15%). Siswa dengan skor  $\geq 75$  sebesar 38,2%, sedang yang belum memenuhi standar sebanyak 61,8%. Indikator esensial dan batang soal menjadi bagian penting untuk melihat kemampuan literasi fungsional siswa.

**Kata kunci:** literasi fungsional, asesmen, analisis butir soal, Model Rasch

## THE CONSTRUCTS OF FUNCTIONAL LITERACY ASSESSMENT FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

### Abstract

Functional literacy implies that literacy can be used for improving society capacities, obtaining goals, and increasing self-capabilities. The present study is aimed at identifying the constructs of the functional literacy assessment of junior high school students and analysing the item responses by using the Rasch Model. The data were collected through observation, interview, FGD and testing. Five teachers, 246 students from five junior high schools in Yogyakarta Province, and 3 experts were involved in the research processes. Results show that the constructs of the functional literacy from the National Assessment for Adult Literacy (NAAL) concepts have been modified into 15 types of literacy: prose, digital, document, numerical, environmental, health, tourism, transportation, road safety, language civility, disaster mitigation, financial, cultural, visual, and social). The results of the item analysis (60 items) using the Rasch Model with the QUEST program produce a probability value of 0.50 with a

reliability index of 0.98. The INFIT MNSQ mean of 1.00 with an SD of 0.4 fits with the Rasch model. Items are eligible for an appropriate threshold range ( $\pm 2$ ) of 51 grains or 85% while items outside the range of  $\pm 2$  is 9 (15%). Students with a score of  $\geq 75$  are 94 in number (38.2%). Meanwhile, students who have not fulfilled the standard amount to 61.8%. Essential indicators and item stems have an important role in reflecting the students' functional literacy competences.

**Keywords:** functional literacy, assessment, item response, Rasch model

## PENDAHULUAN

Literasi dengan segala permasalahannya dewasa ini sedang menjadi *topic of day*. Kini segala hal yang menyangkut kompetensi peserta didik dikonversikan menjadi kompetensi literasi; misalnya kompetensi membaca, menulis, budaya, digital, finansial, aritmatika, dan lain-lain. Konsep literasi itu sendiri memiliki sejarah yang panjang. Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai kompetensi membaca dan menulis; atau kompetensi membaca, menulis, dan matematika (Cocchiarella, 2018). Selanjutnya, literasi dimaknai secara le-bih luas yang meliputi berbagai macam literasi seperti literasi visual, auditori, spasial, numerik, finansial, budaya, dan lain-lain daripada sekadar kompetensi baca-dan-tulis (The New London Group, 2005; 1996). Pada perkembangan berikutnya, literasi dikonsepsikan sebagai sebagai sebuah aktivitas sosial (diprakondisi, berada dalam lingkup, dan bertujuan sosial), pengetahuan dalam relasi sosial yang tidak berada dalam keadaan netral (Freire, 2005).

Dewasa ini kompetensi literasi bahkan bahkan telah sampai pada kompetensi multiliterasi (The New London Group, 2005; 1996) dan mesti dikaitkan dengan kebutuhan hidup

sehari-hari. Maka, muncullah istilah dan konsep literasi fungsional. Literasi fungsional dapat dimaknai sebagai kompetensi dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Cocchiarella, 2018). Pemahaman ini berasal dan juga disarankan oleh United National Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). Literasi berkaitan erat dengan konteks kehidupan sosial, maka untuk dapat memahaminya dengan dibutuhkan pengetahuan sosial, budaya, dan sejarah. Sebenarnya, praktik literasi fungsional sudah mulai dikembangkan pada dasawarsa 1960-an yang dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan akademik (Campbell, Kirsch, Kolstad, 1992).

Praktik dan pembudayaan literasi telah dikembangkan dengan berbagai strategi. Pemerintah Indonesia sudah berupaya untuk mengembangkan praktik dan budaya literasi dengan diterbitkannya Permendikbud No. 21 Tahun 2015, yang dalam lampirannya mewajibkan sekolah melakukan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Permendikbud ini pun didukung dengan adanya Gerakan

Literasi Sekolah yang dicanangkan Mendikbud pada bulan November tahun 2015. Tujuan literasi sekolah adalah untuk membiasakan dan memotivasi siswa untuk membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Salah satu keberhasilan siswa berliterasi antara lain terlihat dari data hasil *Program for International Student assesment* (PISA) yang memperlihatkan bahwa siswa Indonesia selalu berada capaian rendah seperti yang terlihat pada hasil PISA tahun 2012, 2015, 2018 (OECD, 2013; OECD, 2018; Winahyu, 2018; Harsiati, 2018). Soal PISA didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi.

Kemampuan literasi fungsional harus dapat mendorong kemajuan seseorang secara individual, sosial, dan ekonomi. Literasi sangat berperan dalam segala praktik kehidupan. Hal itu didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kompetensi literasi fungsional akan menunjang kemampuan mengakses dan memanfaatkan perpustakaan digital (Olaniran, 2020) serta berdampak dalam pembelajaran menulis (Sheperd & Goggin, 2012). Penelitian Dolenc, Aberšek, & Aberšek (2015) menunjukkan kemampuan literasi fungsional digital siswa berdampak pada kompetensi membaca pemahaman. Kemampuan literasi fungsional merupakan pencapaian pribadi manusia secara individual, sosial, dan ekonomi yang tentu saja pada masing-masing aspek ini terkandung berbagai elemen dan aktivitas yang dilakukan.

PBB telah menetapkan tahun 2015 sebagai “*UN Literacy Decade*” yang

mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi (Janjic-Watrich, 2009:559). Hal ini tertuang juga dalam program *Education for All* (EFA) di bawah koordinasi PBB untuk 164 negara di dunia yang ikut serta dalam keanggotaan program. Beberapa negara memiliki lembaga khusus yang berfokus untuk melakukan kegiatan berkaitan dengan literasi. Australia memiliki *Australian Literacy Federation* (ALF) yang merupakan forum bersama untuk *The Primary English Teacher Association, The Australian Association for the Teaching of English, The Australian Literacy Educators Association*, dan *The Australian Council of Teacher of English as Second Language*.

Beberapa negara telah menyusun instrumen sebagai bagian dari upaya untuk mengukur praktik dan kemampuan literasi masyarakatnya. Untuk konteks pendidikan sekolah dikenal adanya survei PIRLS (untuk SD) dan PISA (untuk SMP) yang juga diikuti oleh Indonesia sebagai negara partisipan. Untuk konteks literasi fungsional dikenal ALI (*The Assessment Literacy Inventory*), NALS (*National Assessment of Literacy Survey*) yang kemudian dikembangkan menjadi NAAL (*National Assessment for Adult Literacy*). Dalam penelitian ini, konsep literasi fungsional berdasarkan NAAL akan diadaptasi untuk mengembangkan model penilaian. NAAL memfokuskan pada tiga kemampuan literasi, yaitu literasi prosa, literasi dokumen, dan literasi kuantitatif (Hauser, 2005).

Terkait dengan komponen literasi, *IEA Reading Literacy Studies* menekankan pada tiga jenis teks, yakni prosa naratif, prosa ekspositoris, dan dokumen (Park, 2008: 3). Hal yang tidak berbeda,

yaitu *The International Adults Literacy Survey* (IALS) yang juga menekankan pada tiga jenis literasi, yakni literasi prosa, literasi dokumen, dan literasi kuantitatif (Park, 2008: 5). Referensi mengenai berbagai survei literasi tersebut memberikan gambaran aspek-aspek apa saja yang menjadi komponen utama literasi dan bagaimana hasil survei baik secara deskriptif maupun komparatif.

NALS dan NAAL telah dikembangkan untuk melihat kemampuan literasi orang dewasa menggunakan material dan tugas sehari-hari. Ada tiga jenis literasi fungsional yang diukur dalam NALS yakni literasi prosa, literasi dokumen, dan literasi kuantitatif (Hauser, 2005:15). Literasi prosa mengukur kemampuan memahami informasi yang terkandung dalam teks berseri, misal surat kabar. Literasi dokumen merefleksikan kemampuan untuk menggunakan informasi dari grafik, gambar, tabel, misalnya jadwal bus. Sementara literasi kuantitatif menilai kemampuan dalam menggunakan operasi aritmatika dan angka dalam skenario, teks, atau dokumen, misalnya iklan. Level performa dalam NALS merefleksikan baik tingkat kesulitan tugas dan kompleksitas material. Implementasi NALS direviu dan ditemukan beberapa kelemahan, maka kemudian dikembangkan versi baru yang dikenal dengan NAAL pada 2003. Tiga aspek tersebut tetap dipakai, yakni literasi prosa, literasi dokumen, dan literasi kuantitatif, tetapi dengan deskripsi yang lebih lengkap.

Di pihak lain, perkembangan ilmu evaluasi dan pengukuran diiringi pula dengan perkembangan berbagai

program yang dapat digunakan untuk menunjang sistem evaluasi dan pengukuran. Selain adanya konsep teori tes klasik dengan program ITEMAN, juga berkembang model mutakhir analisis butir soal dengan paradigma teori res-pon butir (*Item Response Theory*) dikenal adanya program *quest* yang digunakan khususnya untuk analisis butir soal dengan satu parameter (1 PL) atau yang dikenal dengan *Rasch Model* serta ada juga program *Bilog* yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal sampai dua bahkan tiga parameter logistik (2 PL atau 3 PL). Program *Bilog* memang memiliki keunggulan dalam hal kalibrasi item karena seleksi yang digunakan lebih ketat.

Perkembangan analisis butir soal dengan Rasch Model kemudian diikuti dengan diperkenalkannya *Partial Credit Model* (PCM), *Graded Partial Credit Model* (GPCM), maupun *Rating Scale Model/Rating Model* (RSM/RM) (Ostini & Nering, 2006). Melalui konsep PCM, soal dapat dianalisis dengan *scoring* 0 untuk jawaban salah (*no credit*), 1 untuk jawaban mendekati benar (*partial credit*), dan 2 untuk jawaban benar (*full credit*) seperti cara yang dipakai berbagai lembaga internasional untuk *scoring* jawaban. Biasanya model PCM digunakan untuk soal uraian singkat. Sementara itu, untuk model GPCM maupun RSM digunakan untuk model soal dengan *scoring* yang bertingkat misalnya 1-2-3-4-5.

Penelitian ini sengaja dilakukan untuk mengidentifikasi dan atau memvalidasi butir-butir soal yang dikembangkan terkait dengan kompetensi literasi fungsional siswa sekolah menengah pertama yang meliputi sejumlah komponen di atas.

Hasilnya kemudian dianalisis dengan Model Rasch. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menghasilkan konstruk asesmen literasi fungsional untuk siswa SMP dan menganalisis butir soalnya dengan Model Rasch.

## METODE

Penelitian pengembangan validatif ini dimaksudkan untuk menghasilkan konstruk asesmen literasi fungsional. Kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan, observasi, wawancara awal kepada beberapa pihak terkait (guru, siswa, dan orang tua siswa), dan dilanjutkan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendiskusikan konstruk literasi fungsional dan sekaligus memvalidasinya. Sekolah yang dilibatkan berjumlah 5 SMP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (4 kabupaten dan 1 Kota Madya), yaitu SMP di Kabupaten Sleman (SMPN 1 Sleman), Kulonprogo (SMPN 1 Pengasih), Gunungkidul (SMPN 2 Wonosari), Bantul (SMPN 3 Jetis), dan Kota Yogyakarta (SMPN 5 Yogyakarta) dengan total 246 orang siswa.

Data diperoleh lewat observasi, diskusi, analisis dokumen, wawancara, dan tes terhadap siswa SMP. Tes literasi fungsional berbentuk butir soal yang telah divalidasi digunakan untuk melihat kemampuan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan teknik kuantitatif analisis butir soal lewat program QUEST. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif kualitatif, sedang analisis butir soal dengan program QUEST dipakai untuk melihat peluang (*probability level*), indeks reliabilitas, INFIT MNSQ, dan nilai *delta/*

*threshold*. Nilai reliabilitas berdasarkan estimasi item Wrigth & Master (1982) dinamakan reliabilitas sampel. Nilai INFIT MNSQ berdasarkan model Rasch adalah sebesar 0,77-1,30. Tingkat kesukaran masing-masing item dapat dilihat berdasarkan *item estimates (Thresholds)* yang akan menunjukkan *difficulties index*. Tingkat kesukaran dari hasil *thresholds* harus pada rentang  $\pm 2$  (-2,00 – 2,00)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Upaya Sekolah dalam Membudayakan Literasi*

Hal yang tampak dari observasi di lima SMP menunjukkan hasil yang nyata mengenai literasi yang telah difungsikan oleh siswa dan juga guru. Sekolah telah melaksanakan GLS sejak 2015 dan sudah terbentuk Tim Literasi sekolah (TLS) yang tetap (terstruktur). TLS dibentuk dan ditetapkan oleh kepala sekolah dan terdiri dari guru-guru yang aktif melakukan kegiatan literasi. Hal ini dibuktikan dengan karya guru baik dalam bentuk modul, buku, makalah dan juga keaktifan mereka dalam mengikuti kompetisi literasi baik di tingkat lokal maupun nasional.

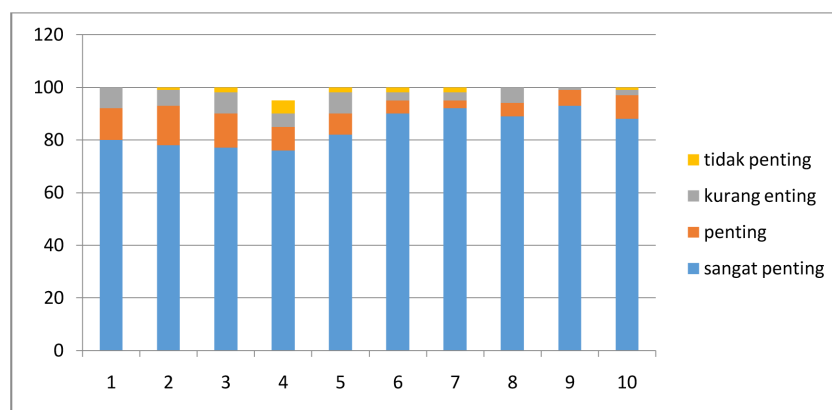
Praktik literasi fungsional belum dilakukan secara optimal. Gerakan literasi masih sebatas pada melaksanakan instruksi pemerintah yakni 15 menit membaca sebelum waktu pembelajaran. Alat ukur untuk melihat pemahaman terhadap hasil pun belum dilakukan secara maksimal. Kemampuan literasi fungsional yakni dengan sadar dan tahu bagaimana memanfaatkan kemampuan literasi di dalam kehidupan siswa belum tampak pada sebagian besar siswa. Para siswa masih perlu dibim-

bing oleh guru, misalnya saja ketika ada teks pengumuman lomba menulis siswa sebagian besar tidak berinisiatif sendiri untuk mencari informasi di internet namun menunggu sampai ada perintah atau ajakan dari guru.

***Respon Siswa terhadap Pentingnya Berbagai Jenis Literasi Fungsional***

Jenis literasi fungsional yang ditawarkan pada awalnya ada sepuluh

macam, yaitu literasi prosa (1), literasi digital (2), literasi dokumen (3), literasi numerik (4), literasi lingkungan (5), literasi kesehatan (6), literasi pariwisata (7), literasi transportasi (8), literasi keselamatan jalan (9), dan literasi kesantunan Bahasa (10). Hasil angket yang menunjukkan respons siswa terhadap kesepuluh macam literasi fungsional tersebut disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Presentase Tingkat Pentingnya Sepuluh Jenis Literasi (awal)**

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa merasa kesepuluh jenis literasi di atas penting untuk digunakan (>75%). Oleh karena itu, semua jenis literasi yang direkomendasikan digunakan untuk dasar menyusun konstruk asesmen literasi fungsional.

***Konstruk Asesmen Literasi Fungsional: Jenis Aspek dan Deskripsi Kompetensinya***

Jenis aspek literasi fungsional penting yang direkomendasikan untuk dikembangkan konstruk asesmennya agar siswa lebih mandiri dan memiliki *capacity building* yang baik di masyarakat mencakup 15 aspek. Ke-15 jenis aspek literasi fungsional yang direkomendasikan dan deskripsi kompetensinya disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jenis Literasi Fungsional dan Deskripsi Kompetensinya**

| No. | Jenis Literasi Fungsional     | Kompetensi   |
|-----|-------------------------------|--|
| 1.  | Literasi Prosa                | Memiliki kemampuan menelaah isi dan pesan dalam karya prosa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.   |
| 2.  | Literasi Digital              | Memiliki kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, serta mampu memahami dan berpikir kritis, dan melakukan evaluasi pada media digital serta bisa merancang konten komunikasi.              |
| 3.  | Literasi Dokumen              | Mampu mendapatkan informasi dan memahami kompleksitas analisis data.   |
| 4.  | Literasi Numerik              | Memiliki kemampuan memahami statistik serta materi-materi yang dipublikasikan oleh media.  |
| 5.  | Literasi Lingkungan           | Mencintai lingkungan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.   |
| 6.  | Literasi Kesehatan            | Memperoleh, mengolah, serta memahami informasi dasar kesehatan serta layanan yang diperlukan dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.   |
| 7.  | Literasi Pariwisata           | Mampu mengenali daerah-daerah wisata dengan berbagai keunikannya.  |
| 8.  | Literasi Transportasi         | Memiliki kepekaan dalam memilih, menggunakan alat transportasi yang tepat dan ramah lingkungan.  |
| 9.  | Literasi Keselamatan Jalan    | Memiliki kepekaan terhadap cara penggunaan jalan yang aman dan tidak merugikan orang lain.   |
| 10. | Literasi Kesantunan Berbahasa | Memiliki kesantunan berbahasa dengan mitra tutur dalam berbagai situasi.   |
| 11. | Literasi Mitigasi Bencana     | Memiliki pengetahuan serta kepekaan terhadap berbagai bencana yang terjadi di lingkungan.  |
| 12. | Literasi Finansial            | Mampu membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan pengelolaan uang.  |
| 13. | Literasi Budaya               | Mampu mengenal dan memahami budaya bangsa serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.  |
| 14. | Literasi Visual               | Mampu menafsirkan, menciptakan, dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Atau kemampuan dasar dalam menginterpretasikan teks tertulis menjadi produk desain visual seperti video atau gambar. |
| 15. | Literasi Sosial               | Memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial di sekitar tempat tinggal dan bertindak sebagai bagian dari masyarakat.   |

***Hasil Analisis Butir Soal Asesmen Literasi Fungsional dengan Rasch Model***

Konstruksi asesmen literasi fungsional yang telah dikembangkan dijadikan dasar penyusunan butir soal. Uji kelayakan butir soal menggunakan

bantuan program Quest yang sesuai dengan Rasch Model. Model ini sesuai dengan teori modern dalam analisis respon butir. Vignette 1 menyajikan data hasil analisis dengan program Quest.

QUEST: The Interactive Test Analysis System

Current System Settings  
all on all (N = 246 L = 60 Probability Level= .50)

Data File = FILEDATA.dat  
Data Format = name 1-3 items 5-64  
Log file = LOG not on

Page Width = 80  
Page Length = 65  
Screen Width = 78  
Screen Length = 24  
Probability level = .50  
Maximum number of cases set at 60000

VALID DATA CODES A B C D

GROUPS

1 all (246 cases) : All cases

SCALES

1 all (60 items) : All items

DELETED AND ANCHORED CASES:

No case deletes or anchors

DELETED AND ANCHORED ITEMS:

No item deletes or anchors

RECODES

SCORING KEYS

Score=1 BDACDDDBCDDBDDDCBDA  
CDBAADDBBDDCCDCADACBBBCBACBA  
ADACD

Vignet 1. Hasil Output Quest Current System Setting

Dari *output* data di atas dapat diartikan bahwa ada data sebanyak 246 testi yang dianalisis dengan item sebanyak 60 butir. Peluang (*probability level*) sebesar 0.5 sesuai dengan prinsip *Likelihood Maximum*. Tidak ada *case* (testi), item, maupun anchor yang dihapus atau tidak disertakan dalam analisis. Anchor atau *common item* adalah item yang ada pada dua set yang hasilnya dianalisis secara bersamaan dalam sekali analisis agar diperoleh hasil estimasi kemampuan testi dan tingkat

kesukaran item (kedua pengukuran tersebut menjadi satu skala) sehingga hasil kedua tes dapat diperbandingkan baik dalam hal tingkat kesukaran item maupun kemampuan testi. Nilai reliabilitas dan INFIT MNSQ disajikan pada Vignet 2.

QUEST: The Interactive Test Analysis System

Item Estimates (Thresholds)  
all on all (N = 246 L = 60 Probability Level= .50)

Summary of item Estimates

Mean .00  
SD 1.54  
SD (adjusted) 1.53  
Reliability of estimate .98

Fit Statistics

Infit Mean Square Outfit Mean Square  
Mean 1.00 Mean .99  
SD .04 SD .25

Infit t Outfit t  
Mean .08 Mean .00  
SD .66 SD .82  
0 items with zero scores  
0 items with perfect scores

Vignet 2. Hasil Output Item Estimates (Thresholds)

Nilai reliabilitas dari hasil ouput pada vignet 2 yakni 0,98. Nilai reliabilitas berdasarkan estimasi item Wrigh & Master (1982) dinamakan reliabilitas sampel. Semakin tinggi nilai reliabilitas sampel semakin meyakinkan bahwa sampel uji coba sesuai dengan item yang diujikan. Sebaliknya, semakin rendah nilai reliabilitas sampel maka semakin banyak sampel uji coba yang tidak memberikan informasi yang diharapkan.



Mean INFIT MNSQ menunjukkan hasil 1,00 dengan SD 0,04. Artinya secara keseluruhan item sesuai dengan model Rasch. Nilai INFIT MNSQ berdasarkan model Rasch adalah sebesar 0,77-1,30. Tingkat kesukaran masing-masing item dapat dilihat berdasarkan *item estimates (Thresholds)* yang akan menunjukkan *difficulties index*. Tingkat kesukaran dari hasil *thresholds* harus pada rentang  $\pm 2$  (-2,00 – 2,00)

Dari hasil output program Quest, sebagian besar soal yang dikembangkan memiliki tingkat kesukaran yang sedang dan memenuhi syarat indeks threshold. Soal yang berada di rentang  $\pm 2$  (-2,00

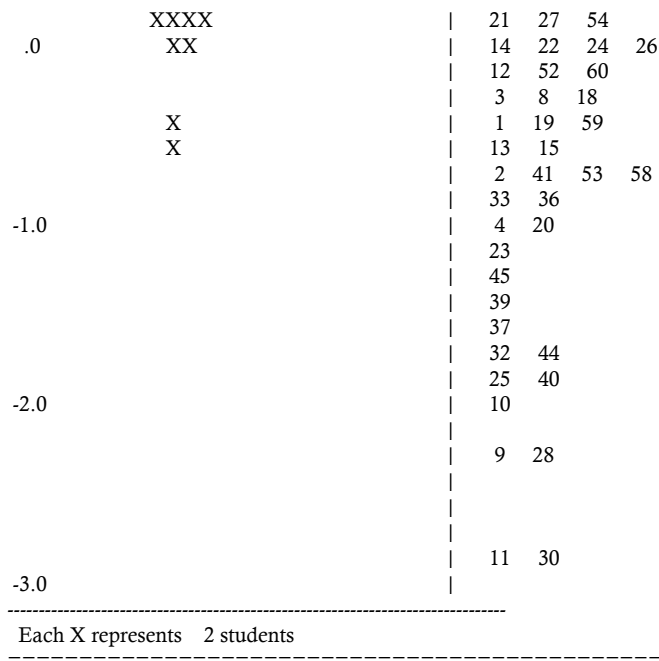
– 2,00) adalah sejumlah 51 butir. Soal yang berada di luar rentang  $\pm 2$  (-2,00 – 2,00) yakni butir soal nomor 6, 31, 16, 38, 57 (di atas +2/soal terlalu sulit) dan butir soal nomor 9, 28, 11, 30 (di bawah -2/soal terlalu mudah) sehingga jumlah butir soal yang tidak layak (terlalu sulit) dan terlalu mudah berjumlah 9 butir soal artinya soal-soal ini harus dieliminasi. Jika dibuat presentasi maka soal yang layak adalah 85% dan soal yang gugur adalah 15%. Item yang paling sulit adalah item nomor 6, sedangkan item yang paling mudah adalah item nomor 11 dan 30. Gambaran tingkat kesulitan butir soal dapat dilihat pada Vignet 3 yang merupakan output Quest.

QUEST: The Interactive Test Analysis System

```

-----
Item Estimates (Thresholds)          8/ 7/19 8: 8
all on all (N = 246 L = 60 Probability Level= .50)
-----
5.0                                     |
                                     | 6
                                     | 31
                                     |
4.0                                     |
                                     | 16
                                     |
3.0                                     |
      X                               | 38
      X                               | 57
      XX                              |
      XXXXX                           | 49
      XXXXX                           |
      XXXXXXXXXXXXX                   | 35 48
      XXXXXXXXXXXXX                   |
      XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX    |
      XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX    | 17 55
1.0  XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX    | 42 43 50
      XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX    | 34
      XXXXX                           | 5
      XXXXX                           | 7 29
      XXXXXXXXXXXXX                   | 46 47 51
      XXXXX                           | 56
-----

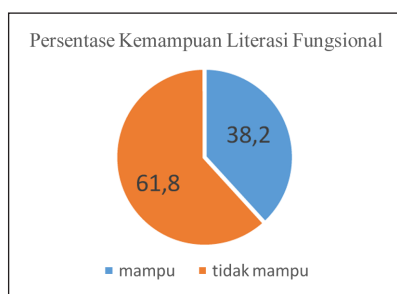
```



### Vignet 3. Hasil Ouput *Item Estimates (Thresholds)*

#### ***Kemampuan Literasi Fungsional Siswa***

Siswa dianggap memiliki kemampuan literasi fungsional adalah yang memperoleh skor di  $\geq 75$ . Dengan kriteria itu, diketahui sebanyak 94 siswa dari 246 siswa yang terlibat memperoleh jumlah tersebut. Perbandingan antara kedua kelompok siswa yang telah memperoleh skor itu (kelompok mampu) dan yang belum memperolehnya (kelompok tidak mampu) ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Presentase Kemampuan Literasi Fungsional Siswa**

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan literasi fungsional yang memadai. Hasil ini merupakan temuan sampingan penelitian. Dari hasil ini, kajian melalui penelitian dan upaya peningkatan kemampuan literasi fungsional siswa perlu diupayakan. Soal-soal yang disusun merupakan soal non-kognitif sehingga merupakan kemampuan hidup yang dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Pembahasan**

Presentase hasil uji kompetensi literasi siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 ternyata masih rendah (61,8% siswa tidak mampu). Fakta temuan itu memang belum menggembirakan. Tetapi, hasil penelitian lewat instrumen NAA1 di Amerika Serikat pun menunjukkan

bahwa sebesar 87% orang dewasa tidak dapat mencapai predikat “*Proficient*” level dan bahkan sebesar 14% dari populasi yang diteliti masuk ke dalam kategori “*Below Basic*” level (Cocchiarella, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat berliterasi fungsional orang tidak cukup hanya berbekal dapat sekadar dapat baca dan tulis. Kompetensi literasi fungsional menuntut lebih itu karena juga diperlukan pemahaman “aturan” sosial-budaya. Orang kurang dapat beradaptasi di lingkungan sosial budaya masyarakatnya jika tidak mampu berliterasi fungsional di ranah sosial. Hal itu disebabkan—sebagaimana dikatakan oleh Cocchiarella (2018)—“*we need functional literacy to have a functional society*” ‘kita membutuhkan kemampuan literasi fungsional untuk memiliki suatu masyarakat yang fungsional’.

Kemampuan literasi fungsional yang baik juga akan berdampak langsung pada kemampuan menulis (Sheperd & Goggin, 2012), membaca pemahaman (Dolenc et al., 2015), dan juga dalam hal mengakses sumber informasi digital (Olaniran, 2020). Hal-hal tersebut sekadar contoh bahwa kompetensi literasi fungsional sangat menunjang peningkatan kualitas diri dan sosial seseorang (yang dalam hal ini adalah siswa SMP). Siswa yang tinggi kompetensi literasi fungsionalnya akan tinggi pula kompetensinya di berbagai bidang kehidupan yang lain.

Oleh karena itu, bermacam jenis literasi seperti literasi prosa, finansial, numerik, digital, transportasi, visual, sosial, budaya, dan lain-lain perlu dibelajarkan, dilatihkan, diberikan contoh kepada para siswa lewat perilaku hidup keseharian.

### ***Indikator Esensial dalam Asesmen Literasi Fungsional***

Indikator esensial disusun sebagai bagian dari perangkat asesmen untuk dasar melakukan judgment. Sebagaimana konsep van Blerkom (2009: 6) bahwa asesmen merupakan kegiatan “...*that describes the many techniques that we have use to measure and judge students behavior and performance*”. Indikator esensial untuk masing-masing jenis literasi fungsional harus dapat menggambarkan kemampuan literasi fungsional siswa sehingga dapat berfungsi untuk masyarakat, dapat meraih tujuan, dan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi seseorang (Kirtch et al, 2001:70). Oleh karena itu, hal penting yang membedakan asesmen literasi fungsional dengan literasi secara umum adalah bagaimana sikap siswa untuk memaknai setiap kasus yang diberikan dan merencanakan tindakan yang dilakukan terkait kasus tersebut.

Indikator esensial yang dikembangkan sesuai dengan tinjauan dan tujuan literasi fungsional ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Indikator Esensial Literasi Fungsional**

| Jenis Literasi Fungsional     | Indikator Esensial  |
|-------------------------------|---|
| Literasi Prosa                | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disediakan sebuah penggalan puisi, siswa dapat menentukan rencana implementasi pesan moral yang disampaikan dalam kehidupan nyata</li> <li>b. Disediakan sebuah penggalan cerpen/novel, siswa dapat memahami karakter tokoh untuk membuat rencana masa depan sesuai karakter tokoh</li> </ul> |
| Literasi Digital              | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disediakan langkah mengirim email secara acak, siswa dapat menyusun langkah mengirim email dengan runtut.</li> <li>b. Disediakan sebuah ilustrasi siswa dapat menentukan pilihan penggunaan program komputer.</li> </ul>  |
| Literasi Dokumen              | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disediakan sebuah tabel, siswa dapat menentukan kalimat yang sesuai tabel</li> <li>b. Disediakan sebuah data siswa mampu menemukan informasi dari data</li> </ul>   |
| Literasi Numerik              | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menyusun simpulan dari data statistik dalam tabel/diagram</li> <li>b. Mampu menentukan rencana tindakan nyata dari data statistik yang ditampilkan</li> </ul>   |
| Literasi Lingkungan           | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menentukan sikap terhadap kejadian di lingkungan sekolah</li> <li>b. Mampu merespon fenomena lingkungan yang terjadi dengan langkah nyata</li> </ul>  |
| Literasi Kesehatan            | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disediakan sebuah ilustrasi siswa dapat menentukan dokter yang tepat untuk berobat</li> <li>b. Disediakan sebuah ilustrasi, siswa dapat menentukan pilihan pemanfaatan UGD dengan tepat.</li> </ul>   |
| Literasi Pariwisata           | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disediakan sebuah ilustrasi siswa dapat menentukan pilihan daerah wisata yang sesuai dengan kebutuhan</li> <li>b. Menentukan barang apa yang harus disiapkan ketika akan berwisata</li> </ul>   |
| Literasi Transportasi         | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menentukan alat transportasi yang tepat untuk menuju ke daerah tertentu dalam situasi tertentu</li> <li>b. Mampu menanggapi aturan penggunaan alat transportasi secara tepat</li> </ul>   |
| Literasi Keselamatan Jalan    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menentukan cara berjalan di jalan umum sesuai dengan aturan dan keamanan pengguna jalan</li> <li>b. Menghormati pengguna jalan umum lain demi keselamatan jalan</li> </ul>  |
| Literasi Kesantunan Berbahasa | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menentukan ragam bahasa yang tepat untuk menanggapi mitra tutur secara santun</li> <li>b. Mampu memilih ungkapan verbal untuk menghargai orang lain dalam diskusi</li> </ul>  |
| Literasi Mitigasi Bencana     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu melakukan tindakan antisipasi untuk menyelamatkan diri ketika terjadi bencana tertentu</li> <li>b. Mampu menentukan langkah untuk membantu orang lain dalam menyelamatkan diri dari bencana</li> </ul>  |
| Literasi Finansial            | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat.</li> <li>b. Disediakan sebuah ilustrasi, siswa dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penggunaan ATM</li> </ul>  |
| Literasi Budaya               | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disediakan iustrasi siswa dapat menentukan sikap yang sesuai dengan budaya Indonesia</li> <li>b. Siswa dapat memilih tayangan televisi yang sesuai dengan budaya Indonesia</li> </ul>   |
| Literasi Visual               | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat menafsirkan makna marka lalu lintas</li> <li>b. Menentukan gambar yang sesuai dengan teks</li> </ul>  |
| Literasi Sosial               | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Disajikan ilustrasi fenomena/kegiatan sosial, siswa dapat menentukan sikap yang tepat untuk merespon fenomena/kegiatan sosial tersebut.</li> <li>b. Disajikan sebuah ilustrasi seseorang, siswa dapat menentukan sikap yang tepat terhadap orang yang mengalami kejadian tertentu.</li> </ul> |

Indikator esensial **literasi prosa** dalam perspektif literasi fungsional yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. *Disediakan sebuah penggalan puisi, siswa dapat menentukan rencana implementasi pesan moral yang disampaikan dalam kehidupan nyata.*
2. *Disediakan sebuah penggalan cerpen/novel, siswa dapat memahami karakter tokoh untuk membuat rencana masa depan sesuai karakter tokoh.*

Indikator kedua butir di atas menunjukkan bahwa karya sastra dengan berbagai unsur di dalamnya menjadi inspirasi siswa yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindakan agar ia dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun untuk mengembangkan kemampuannya. Berbeda dengan literasi saja yang biasanya meminta siswa memaknai karakter tokoh atau pesan moral, dalam literasi fungsional sikap dan tindakan lebih ditekankan sehingga siswa memiliki andil dan peran langsung dalam kehidupan sebagaimana konsep 'fungsional'.

Contoh lain dapat dilihat misalnya pada indikator **literasi kesantunan berbahasa**. Yang berbunyi:

1. *Mampu menentukan ragam bahasa yang tepat untuk menanggapi mitra tutur secara santun.*
2. *Mampu memilih ungkapan verbal untuk menghargai orang lain dalam diskusi.*

Mengapa kesantunan berbahasa menjadi salah satu jenis literasi yang sangat penting? Hal ini didasarkan pada banyaknya ujaran yang kurang tepat diberikan oleh siswa dan masyarakat pada umumnya sehingga etika mendengarkan dan berbicara dengan sangat perlu ditingkatkan.

Apalagi, siswa SMP mengalami masa transisi menuju dewasa sehingga etika berbahasa perlu ditekankan untuk bekal kehidupan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Leech (2014) bahwa ada beberapa maksim dalam kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, kesimpatian.

Kesantunan berbahasa juga erat kaitannya dengan budaya sosial yang membentuk sistem komunikasi. Oleh karena itu, dalam perumusan indikator, 'menentukan bahasa yang tepat untuk menanggapi mitra tutur' (komunikasi antara dua atau lebih mitra tutur) serta 'ungkapan verbal untuk menghargai orang lain dalam forum diskusi' dipandang sangat penting. Seringkali dijumpai, siswa langsung menginterupsi diskusi tanpa tahu kapan waktu yang tepat untuk mengungkapkan pendapatnya. Atau di sisi lain, justru tidak memberikan perhatian pada diskusi yang dilakukan.

### ***Batang Soal untuk Asesmen Literasi Fungsional***

Batang soal menjadi instrumen yang secara langsung digunakan oleh siswa untuk memberikan respons mereka terhadap kasus-kasus yang diberikan. Soal harus dapat mencerminkan kemampuan literasi fungsional siswa melalui deskripsi masalah soal yang jelas dan secara valid dapat mengukur kemampuan siswa yang sesungguhnya. Contoh batang soal atau stem soal **literasi sastra** yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

Bacalah kutipan novel berikut!

Inilah kisah klasik tentang anak pintar dari keluarga melarat. Hari ini, hari yang membuat gamang seorang laki-laki kurus cemara angin sembilan tahun yang lalu akhirnya terjadi juga. Lintang, sang bunga meriam ini tak kan lagi melontarkan tepung sari. Hari ini aku kehilangan teman sebangku selama sembilan tahun. Kehilangan ini terasa lebih menyakitkan melebihi kehilangan A ling karena kehilangan Lintang adalah kesia-siaan yang mahabesar. Ini tidak adil. Aku benci pada mereka yang berpesta pora di gedong dan aku benci pada diriku sendiri yang tak berdaya menolong Lintang karena keluarga kami sendiri melarat dan orang tua-orang tua kami harus berjuang setiap hari untuk sekadar menyambung hidup.  
(Laskar Pelangi karya Andrea Hirata)

Berdasarkan kutipan novel tersebut, saya akan melakukan hal ini dalam kehidupan nyata.

- A. Belajar dengan sungguh-sungguh sebagai rasa syukur dan tanggung jawab telah mendapat kesempatan belajar.
- B. Menyisihkan uang saku sebagai bentuk berjaga-jaga jika tidak ada lagi yang membiayai saya.
- C. Menyampaikan kepada pemerintah agar membantu siswa yang mengalami kesulitan biaya.
- D. Membantu para siswa lain yang tidak mampu agar dapat bersekolah seperti saya.

Dalam butir soal ini, siswa diminta untuk memahami cerita lalu menunjukkan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan jika mengalami hal yang sama dengan tokoh 'aku' dalam kehidupannya dengan tokoh Lintang. Hal ini memperlihatkan bagaimana sastra dapat menjadi kisah inspiratif untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong

untuk memberikan dampak bagi dirinya sendiri sekaligus masyarakat melalui pemahaman terhadap karya sastra.

Kasus lain dicontohkan pula sebagai butir soal yang mengidikasikan **literasi kesantunan berbahasa** berikut.

Bacalah ilustrasi berikut!

*Saat hendak menulis, kamu tidak mendapati alat tulis kamu. Kamu berusaha meminjam kepada teman.*

*Kalimat yang baik yang kamu sampaikan adalah ...*

- A. "Aku pinjam bollpoint kamu, pasti boleh!"
- B. "Kamu harus pinjami aku bollpoint!"
- C. "Maaf, bisakah aku pinjam bollpoint kamu?"
- D. "Bollpoint kamu kupinjam, nanti kukembalikan."

Fenomena atau kasus yang diberikan sangat erat dengan kehidupan siswa. Bahasa dan ungkapan yang santun perlu dibiasakan oleh siswa untuk melakukan percakapan atau komunikasi dalam kehidupan sehari-hari misalnya saja pada contoh di atas adalah meminjam sesuatu (alat tulis) kepada teman ketika lupa tidak membawa. Sebenarnya, semua pilihan itu secara gramatikal dapat dinyatakan benar, tetapi tingkatan kesopansantunannya. Hal itu berarti konteks sosial kehidupan berbahasa mesti juga mendapat perhatian. Namun, dalam berbahasa secara pragmatik (Leech, 2014) ungkapan yang benar secara kaidah, belum "benar" secara sosial. Hal itu terkait dengan masalah sopan santun berbahasa. Dalam konteks pilihan jawaban soal di atas, kata "maaf" adalah yang menjadi kunci masalah kesantunan berbahasa tersebut.

Dengan dilatih menghadapi soal-soal yang berkaitan erat dengan dunia sehari-hari dan meminta rencana tindakan yang akan dilakukan, siswa dapat membentuk pribadi yang semakin literat yang senantiasa mengembangkan potensi dirinya dan bermanfaat untuk orang lain. Siswa yang memiliki kemampuan literasi fungsional baik sangat paham kebutuhannya dan apa yang harus dilakukan serta pahami situasi lingkungan dalam kehidupannya sehingga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dan juga diri sendiri yang notabene juga anggota dari masyarakatnya.

Hal-hal semacam itulah yang merupakan cara untuk menyusun butir-butir soal untuk melakukan asesmen literasi fungsional. Kembali lagi pada teori mengenai literasi fungsional bahwa melalui kemampuan baca tulis, siswa dapat berfungsi untuk masyarakat, dapat meraih tujuan, dan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi seseorang (Kirtch et al, 2001:70). Pengembangan jenis soal masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih variatif meskipun bisa tetap dapat berpedoman pada Rasch Model I parameter logistik. Sebagaimana jenis-jenis soal PISA yang meliputi bentuk-bentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, respons tertutup, jawaban singkat, respons terbuka (Harsati, 2018), modifikasi bentuk soal dapat dilakukan sehingga rentang skoring lebih lebar dan kemampuan siswa dapat didasarkan pada gradasi titik pada rentang tersebut.

Sebagaimana soal-soal dalam soal model PISA dan PIRL (Haryati, 2018; Suryaman, 2018; Mullis & Martin, 2015), pertanyaan-pertanyaan untuk

literasi fungsional juga menekankan model pertanyaan yang terkait langsung dengan kehidupan fungsional sehari-hari. Atau, bahkan dapat dikategorikan sebagai soal-soal yang berlevel HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sesuai dengan level sekolah siswa yang dikenai pengukuran. Butir-butir soal yang terkategori ke dalam level HOTS menuntut kompetensi dan kompleksitas berpikir yang lebih tinggi daripada butir-butir soal yang terkategori LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Selain itu, dalam asesmen literasi fungsional, pertanyaan dan atau soal-soal mesti terkait dengan konteks kehidupan sosial. Hal itu juga berkesesuaian dengan penelitian Moje (2015) yang pada intinya pembelajaran multiliterasi—pertanyaan literasi fungsional yang mencakup berbagai macam literasi di atas dapat juga dikategorikan ke dalam multiliterasi—lewat konteks sosial budaya. Pemahaman dan perilaku sosial masyarakat dewasa ini mesti terkait dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Pengembangan konstruk dan pertanyaan untuk asesmen literasi fungsional juga banyak yang diambil dari media digital. Dunia internet dengan segala turunannya dapat dimanfaatkan dalam dunia Pendidikan, khususnya misalnya dalam pengembangan tugas menulis sebagaimana penelitian Bohanon (2015) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang mengandung multimodal dapat dipakai untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dan hal itu dipengaruhi oleh respon dan ketersediaan suplemen informasi. Selain itu, dalam penulisan teks-teks kreatif pun—sebagaimana penelitian Mumpuni & Nurpratiwi-

ningsih (2018) yang berbasis web—juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa. Hal yang tidak berbeda mestinya juga dapat diterapkan dan di level sekolah sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi literasi fungsional siswa.

## SIMPULAN

Dari segi jenis literasi fungsional, ada lima belas jenis literasi, yaitu literasi sastra, digital, dokumen, numerik, lingkungan, kesehatan, pariwisata, transportasi, keselamatan jalan, kesantunan berbahasa, mitigasi bencana, finansial, budaya, visual, dan sosial sebagai konstruk literasi fungsional modifikasi dari konsep NAAL. Hasil analisis butir soal (60 butir) dengan Model Rasch berbantuan program QUEST menunjukkan probability level 0,50 dengan index reliabilitas 0,98. Mean INFIT MNSQ menunjukkan 1,00 dengan SD 0,04 yang fit dengan Model Rasch. Butir soal yang layak berada pada rentang *threshold* ( $\pm 2$ ) adalah 51 buah (85%), sedangkan yang di luar rentang  $\pm 2$  adalah 9 buah (15%). Dilihat dari hasil tes, siswa dengan skor  $\geq 75$  sebanyak 94 orang (38,2%). Siswa yang belum memenuhi standar 75 sebanyak 61,8% yang artinya perlu usaha keras untuk meningkatkan kemampuan literasi fungsional siswa. Indikator esensial disusun berdasarkan perpektif literasi fungsional dimana siswa dapat merancang tindakan nyata agar dapat mengembangkan diri dan bermanfaat dalam kehidupan. Indikator ini dilengkapi dengan batang soal untuk melihat kemampuan literasi fungsional siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada UNY, LPPM UNY, dan FBS UNY yang telah menyponsori dan memfasilitasi terselenggaranya penelitian ini dalam grup riset. Selanjutnya terima kasih kami sampaikan kepada tim diskusi serumpun, validator instrumen, paraguru dan siswa mitra, serta rekan sejawat semua. Semoga artikel ini bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bohannon, J.L. (2015). Not a Stitch out of Place: Assessing Students' Attitudes Towards Multimodal Composition. *Bellaterra Journal of Teaching Language & Literature*, 8(2), 33-47. DOI: <https://doi.org/10.5565/rev/jtl3.631>.
- Campbell, A., Kirsch, I.S., & Kolstad, A. (1992). *Assessing literacy*. Washington, DC: U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics.
- Cocchiarella, C. (2018). What is Functional Literacy, and why does our high-tech society need it? *Mindful Technics, a Technology Education Site and Blog for Geeks*, December 30. <https://mindfultechnics.com/what-is-functional-literacy/>.
- Dolenc, K., Aberšek, B., & Aberšek, M.K. (2015). Online functional literacy, intelligent tutoring systems and science education, *Journal of Baltic Science Education*, 14(2), 162-171. [https://www.researchgate.net/publication/277103289\\_Online\\_functional\\_literacy\\_intelligent\\_tutoring\\_systems\\_and\\_science\\_education](https://www.researchgate.net/publication/277103289_Online_functional_literacy_intelligent_tutoring_systems_and_science_education).



- Fraire, P. (2005). *Education for Critical Consciousness*. London: Continuum.
- Harsiati, T. 2018. Karakteristik Soal Literasi Membaca pada ProGram PISA. *Litera*, 17(1),90-106. Doi: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/19048/pdf>.
- Hauser, R.M. 2005. *Measuring Literacy: Performance Level for Adult*. Washington, D.C.: The National Academies Press.
- Janjic-Watrich, V.2009. "The cambridge handbook of literacy" by Olson, D.R. & Torrance, R. (Eds). Books Review. *Alberta Journal of Educational Research*, Winter, 55,4. <http://www.proquest/umi/pqd.web>.
- Kirsch, I., Yamamoto, K., Norris, N., Rock, D., Jungeblut, A., O'Reilly, P., Berlin, M., Mohandjer, L., Waksberg, J., Goksel, H., Burke, J., Rieger, S., Green, J., Klein, M., Campbell, A., Jenkins, L., Kolstad, A., Mosenthal, P., and Baldi, S. (2001). *Technical report and data file user's manual for the 1992 national adult literacy survey*. (NCES No. 2001-457.) Washington, DC: U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics.
- Leech, G.N. 2014. *The Pragmatics of Politeness*, Oxford: Oxford University Press.
- Mullis, I.V.S. & Martin, M.O. (2015). *PIRLS 2016, Assessment Framework* (2nd edition). International Association for for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Mumpuni, A. & Nurpratiwiningsih, L. (2018). The Development of a Web-Based Learning to Improve of a Creative Writing Ability of PGSD Students, *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 321-322. DOI: 10.21831/cp.v37i2.20009.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Results: What Students Knows and Can Do, Student Performance Mathematics, Reading and Science (Volume I)*. PISA, OECD Publishing.
- OECD. (2018). *PISA 2015 Results in Focus*. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>.
- Olaniran, S.O. (2020). Literacy Library and the Functional Literacy Skills of the 21st Century Adult Learners, *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. 3573. 1-12. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/3573>.
- Ostini, R & Mering, M. (2006). *Polytomus Item Response Theory Models*. New York: SAGE Publication.
- Park, Y. 2008. Patterns and predictors of elemnetary students' reading performance: evidence from the data of the Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). *ProQuest Dessertation and Theses*. <http://www.proquest/umi/pqd.web>.
- Permendikbud no 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah.
- Shepherd, R. & Goggin, P. (2012). Reclaiming "Old" Literacies in the New Literacy Information Age: The Functional Literacies of the Mediated Workstation, *Composition Studies*, 40(2), 66–91. <https://www.jstor.org/stable/compstud.40.2.0066>.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra*,

- dan Pengajarannya*, 14(1), 170-186.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/4416>.
- The New London Group (2005). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures, in Cope, B & Kalantziz, M (eds). *Multiliteracies: Literary Learning and the Design of Social Futures*, South Yarra: Macmillan (pp. 9-38).
- The New London Group. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures, *Harvard Educational Review*, 66(1), 60-93. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>.
- van Berkomp, M.L. (2009). *Measurement and Statistics for Teacher*, Oxfordshire: Routledge.
- Winahyu, A.I. (2018). Hasil PISA 2018, Kemampuan Siswa Indonesia Turun. *Humaniora*, 4 Desember.
- Wright & Master, G.N. (1982). *Rating Scale Analysis*. Chicago: Mesa Press.